

# **Kompilasi Kutipan Khotbah Jumat di Bulan Muharram Tahun 1430, 1432, 1433 dan 1434 Hijriyah Qamariyah Vol. VIII, Nomor 09, 23 Hijrah 1393 HS/Mei 2014**

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
MIn. Hasan Bashri, Shd  
MIn. Dildaar Ahmad Dartono  
Mahmud Ahmad SuRehman  
MIn. Muhammad Ali  
MIn. Ahsan Ahmad Anang Sty

**Editor:**  
MIn. Dildaar Ahmad Dartono  
MIn. Ridwan Buton  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Desirum Fathir dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

**DAFTAR ISI**

Kompilasi Kutipan Khotbah Jumat di Bulan Muharram: <b>Persoalan, Konflik dan Solusi Problematika Umat Islam</b>	1-102
Khotbah Jumat 9 Muharram 1434 HQ/23 Nopember 2012: <b>Penghormatan atas Kemuliaan Para Sahabat Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i></b> Penerjemah : Dildaar Ahmad Dartono dan Muhammad Ali	1-25
Khotbah Jumat 6 Muharram 1433 HQ/2 Desember 2011: <b>Jemaat Ahmadiyah : Solusi Persatuan Umat Islam</b> Penerjemah : Dildaar Ahmad Dartono dan Mahmud Ahmad SuRehman	26-53
Khotbah Jumat 4 Muharram 1432 HQ/10 Desember 2010: <b>Bulan Muharram dan Status Hadhrat Imam Husain <i>radhiyallahu Ta'ala 'anhu</i></b> Penerjemah : Hasan Bashri, Shd dan Dildaar Ahmad Dartono	54-74
Khotbah Jumat 04 Muharram 1430 HQ/02 Januari 2009: <b>Shalawat dan Doa, serta Cara-Cara untuk Memperbaiki Perselisihan dan Meraih Perdamaian</b> Penerjemah : Hasan Bashri, Shd dan Ahsan Ahmad Anang Sty.	75-102

**Pokok-Pokok Bahasan Khotbah Jumat 23-10-2012**

Sepuluh Muharram nan Hitam Kelam; Para Sahabat Nabi saw Satu Front Menghadapi Ancaman Luar; Kunci Penghentian Kekerasan Antar Sunni-Syiah: Mengetahui dan Menempatkan Kedudukan Sahabat menurut Tempatnya Masing-Masing; Kedudukan Empat Khalifah Rasulullah saw; Kedudukan, Keistimewaan dan Jasa-Jasa Hadhrat Imam Hasan ra Para Nabi dan Orang Suci adalah Panutan Bukan Sesembahan atau Pujaan; Kedudukan, Keistimewaan dan Jasa-Jasa Hadhrat Imam Husain ra; Siapakah itu Aal Muhammad (Keluarga Muhammad saw)?; Peranan Pihak Non-Islam, Mengail di Air Keruh; Muharram dan Doa-Doa; Doa untuk Warga Palestina Tak Berdosa; Syair bahasa Persia Mengenai Hadhrat Ali ra dan syair bahasa Urdu tentang Hadhrat Husain ra

**Pokok-Pokok Bahasan Khotbah Jumat 2-12-2011**

Menanggapi tuduhan bahwa Ahmadiyah membuat firqah baru, dan Ahmadiyah sama seperti kelompok-kelompok dalam Islam umumnya dan menambah perpecahan kaum Muslimin; Maqam (kedudukan) para sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, khususnya para khalifah rasyidin; Ta'zhim (penghormatan) kepada para nabi, para wali, para imam dan para mujaddid namun tidak ghulluw (berlebih-lebihan); Adanya sifat keyahudian dalam umat Islam – Menentang dan menganiaya orang-orang suci dan tak bersalah; Penyebutan status Hadhrat Imam Husain ra dan kejahatan Yazid; Doa untuk kaum Muslimin dan umat manusia agar terhindar dari kerusakan, bala-bencana dan perang dunia

### **Pokok-Pokok Bahasan Khotbah Jumat 10-12-2010**

Syair Mengenai Husain dan Yazid, serta Siapakah Kelompok Keduanya; Tragis, Zalim (Penganiaya) dan Mazhlum (Teraniaya) Berada di bawah Kalimah Syahadat yang sama; Hadhrat Imam Hasan dan Hadhrat Imam Husain dalam pandangan Hadhrat Rasulullah saw; Bagaimanakah Menyintai Seseorang Itu?; Detik-Detik Menyedihkan Syahidnya Imam Husain; Kekejaman Tentara Ibnu Ziyad, Perwira Yazid; Mengapa Hadhrat Husain Tidak Baiat Kepada Yazid?; Hadhrat Husain Menghendaki Perbaikan dengan Damai; Khilafat Yazid Ditolak oleh Putra kandungnya Sendiri; Peristiwa-Peristiwa Yang Menyedihkan dan Melemahkan Perkembangan Islam seperti Pensyahidan Husain Tidak Akan Terulang Lagi di Zaman Imam Mahdi; Pentingnya Kontinuitas dan Intensitas Shalawat; Husain dan Yazid di Mata Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*; Siapa itu Orang Beriman?

### **Pokok-Pokok Bahasan Khotbah Jumat 02-01-2009**

Bulan Muharram, Kalender Islam atau Kalender Qamariyah (hitungan bulan), Kalender Syamsiyah (hitungan matahari); Hubungan hari Jumat dengan Hadhrat Masih Mau'ud dan Komentar atau Tafsir mengenai Surah Jumu'ah; Tujuan kenabian Nabi Muhammad saw; penelitian ilmiah; Pentingnya Shalawat dan Hubungannya dengan Menghindari Saling Membenci dan Menumbuhkan Saling Menyintai sesama umat Nabi saw; Hubungan-Hubungan Rohaniah, Keturunan Rohaniah Nabi dan Martabat Para Sahabat Nabi saw; Konflik Palestina-Israel: Perang agama tidak cocok di zaman sekarang dan Ungkapan Selamat Tahun Baru

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>75</sup>  
Tanggal 2 Sulh 1388 HS/Januari 2009  
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ  
(٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Hari ini mungkin kita sedang melewati hari keempat dari bulan Muharram [1430] yang bersesuaian dengan tanggal 2 Januari 2009. Satu hal yang bersesuaian ialah hari ini adalah Jumat pertama di permulaan tahun Islami atau Qomariyah. Pada kalender tahun Hijri Syamsi juga hari ini adalah Jumat pertamanya. Dengan terjadinya Jumat pertama terkumpul bersama menurut kedua sistem kalender ini, semoga Allah *Ta'ala* mendatangkan banyak berkah yang tak terhingga bagi Jemaat Ahmadiyah.<sup>76</sup>

Dengan peristiwa seperti ini saya ingin menganjurkan para anggota Jemaat untuk banyak memanjatkan doa-doa kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana terdapat penjelasan-penjelasan di dalam buku-buku Jemaat, seperti halnya terdapat juga dalam buku-buku karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud as dan saya juga dalam berbagai kesempatan telah berulang kali menyampaikan dalam khotbah-

<sup>75</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

<sup>76</sup> Hari Jumat saat Hudhur V atba khotbah diatas ialah tanggal 2 Januari 2009, bertepatan dengan 2 Sulh 1388 Hijriyah Syamsiyah, bertepatan dengan 4 Muharram 1430 Hijriyah Qamariyah. Januari, Sulh dan Muharram adalah bulan pertama dari 12 bulan dalam ketiga kalender diatas.

khotbah saya bahwa Hari Jumat mempunyai keterkaitan yang khusus dengan zaman Hadhrat Masih Mau'ud as.

Tetapi, dari satu segi, pada zaman sekarang ketika disebabkan kesibukan masalah duniawi, orang-orang Muslim sudah tidak mempunyai minat akan betapa pentingnya hari Jumat ini. Oleh karena itu, secara khusus Allah *Ta'ala* telah mengingatkan orang-orang Muslim tentang ibadah kepada-Nya dan shalat Jumat secara khusus di dalam surah *Al-Jumu'ah* supaya mereka jangan terlibat hanya dalam urusan duniawi saja melainkan mereka harus selalu ingat bahwa segala sumber karunia terletak ditangan Allah *Ta'ala*. Karena itu, mereka harus memperhatikan pentingnya menunaikan shalat Jumat. Kemudian jika shalat sudah ditunaikan barulah diperkenankan sibuk lagi dalam urusan dunia mereka sambil mencari karunia Allah *Ta'ala*.

Pada awal surah itu Allah *Ta'ala* telah memberi kabar suka tentang kebangkitan *Ghulam-e-Shadiq* (pelayan hakiki) Hadhrat Rasulullah saw dari kalangan *aakhaarin* yang juga demi menyempurnakan maksud dan tujuan kebangkitan Hadhrat Rasulullah saw, beliau *as* memajukan misi beliau *sa.w.* dengan menyebarkan ajaran Al-Quranul Karim, melakukan *tazkiyah-e-nafs* (penyucian jiwa) dan mengajarkan pelajaran hikmah, supaya dunia bisa mengenal Tuhan mereka dan orang-orang Muslim juga menjadi *umat wahidah* (umat yang bersatu), dan bangsa-bangsa lain dari berbagai jenis kepercayaan yang mempunyai fitrat baik dan suci supaya berhimpun dibawah satu tangan agar menjadi orang-orang yang meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Hadhrat Masih Mau'ud as berkenaan dengan hal tersebut menjelaskan dalam sabdanya, "Salah satu tujuan diutusnya Hadhrat Rasulullah saw adalah *takmil-e-din* (penyempurnaan agama)."

Beliau *as* bersabda: "Dalam penyempurnaan ini terdapat dua macam keistimewaan, pertama ialah *takmil hidayat* (penyempurnaan petunjuk) dan kedua, *takmil isyaa'at hidayat* (penyempurnaan *penyebarluasan petunjuk*). Zaman *takmil hidayat* adalah zaman awal, yaitu di masa kehidupan Hadhrat Rasulullah

saw dan zaman *takmil isya'at hidayat* adalah zaman kedua beliau saw, yaitu zaman apabila tiba waktu sempurnanya ayat (Qs Al Jumu'ah: 4) وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ dan zaman itu adalah zaman sekarang, zaman saya, zaman Masih Mau'ud (Al-Masih yang dijanjikan). Itulah sebabnya Allah *Ta'ala* telah mempersatukan zaman *takmil hidayat* dan *takmil isya'at hidayat* sehingga menunjukkan suatu pertemuan yang sangat agung.<sup>77</sup>

Makna dari *takmil hidayat* adalah bersamaan dengan diutusnya Hadhrat Rasulullah saw, semua nikmat Allah *Ta'ala* baik nikmat duniawi maupun nikmat rohaniah telah sampai kepada titik klimaksnya, dan setelah agama ini mencapai kesempurnaannya tidak diperlukan lagi kemunculan agama baru atau syariat baru.

Bisa saja seseorang berkata bahwa nikmat-nikmat duniawi belum sampai kepada puncak tertingginya, melainkan setiap hari penemuan-penemuan baru selalu saja muncul. Atas hal ini maka hendaklah diketahui dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw adalah Nabi Sempurna yang telah diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk semua umat manusia di dunia, dan beliau adalah Nabi Sempurna yang rentang zamannya terus berlangsung sampai Hari Kiamat, dan kitab yang telah diturunkan kepada beliau saw, Al-Quran al-Karim merupakan Kitab Sempurna yang terkandung didalamnya tentang sejarah masa lalu dan juga membawa hukum-hukum baru serta dilihat dari segi duniawi penemuan-penemuan baru apapun yang telah ditemukan sesungguhnya telah dikabarkan dalam Al-Qur'an terlebih dahulu, dan apa saja ragam penemuan baru yang diperoleh semuanya terdapat isyarah dan bukti dukungannya dalam Al-Quran al-Karim.

Bahkan jika para ahli sains Muslim merenungkannya, dan jika setelah merenungkannya kemudian menggunakan Al-Qur'an al-Karim sebagai referensi (rujukan) dalam penelitiannya, atau dengan menggunakan ilmu yang terdapat dalam Al-Quran Karim dalam corak sebuah khazanah maka akan menemukan banyak

<sup>77</sup> Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihissalaam, j. 4, h. 389, tafsir Surat Al-Jumu'ah.

sekali petunjuk untuk riset terbaru yang terdapat dalam Al-Quranul Karim.

Seperti halnya Profesor Doktor Abdus Salam juga telah melakukan riset (penelitian)nya berdasarkan cahaya penjelasan Al-Quran, dan sesuai dengan apa yang telah saya katakan berulang kali sebelum ini, bahwa sesuai dengan hasil penelitian beliau dalam Kitab Suci Al-Qur'an terdapat sekitar 700 ayat yang erat kaitannya dengan sains/ilmu pengetahuan, atau ayat-ayat yang terdapat petunjuk mengenai sains. Maka hal ini sebagai hasil penelitian yang telah beliau lakukan. Bisa saja seorang dan ahli sains Muslim Ahmadi lain yang menyelami samudera ilmu pengetahuan yang luas itu akan mendapatkan hasil penelitian sains yang lebih besar lagi. Jadi dari dalam Al-Quran al-Karim terdapat berbagai ilmu yang tidak akan habis diteliti hingga kematian seseorang.

Sehubungan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa *takmil hidayah* (penyempurnaan petunjuk) itu telah terjadi melalui Hadhrat Rasulullah saw. Tidak ada ilmu pengetahuan tentang agama, *sains* (ilmu pengetahuan) ataupun keruhanian yang tidak mencapai titik kesempurnaannya melalui Hadhrat Rasulullah saw atau melalui ajaran beliau saw. Tetapi, pada zaman itu kebanyakan pengetahuan tentang benda-benda tertentu masih tersembunyi belum nampak ke permukaan. Oleh karena itu benda-benda itu masih di luar jangkauan pengetahuan orang-orang terdahulu. Tetapi, pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud as hasil penemuan-penemuan baru dengan berbagai macam jenisnya yang khas di bidang teknologi menjadi sarana-sarana untuk penyempurnaan penyebarluasan petunjuk (*takmil isya'at hidayat*), dan dengan karunia Allah Ta'ala pada hari ini penemuan-penemuan baru yang sangat berfaedah bagi umat manusia itu membawa manfaat sangat besar bagi penyebarluasan agama yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw.

Hadhrt Masih Mau'ud as dalam buku-buku beliau as telah memberikan contoh penggunaan berbagai mesin cetak (untuk

suratkabar) dan lain-lain. Pada zaman sekarang kita menyaksikan adanya satelit dan banyak lagi penemuan-penemuan baru lainnya. Maka di zaman Hadhrat *Asyiq Shadiq* (pecinta hakiki) Hadhrat Rasulullah saw, *Masih Zaman*, ini banyak sekali penemuan hal baru yang nampak di hadapan kita, dan berkat pertolongannya penyiaran ajaran agama tengah dilaksanakan, atau kedudukan dan tingkat kesempurnaan ajaran Al-Quran dan Hadhrat Rasulullah saw nampak demikian jelas, sehingga menambah kekuatan hati dan iman setiap orang beriman, dan semua fenomena itu meningkatkan hasrat perhatian kita untuk selalu membaca shalawat dan salam kepada Junjungan kita Hadhrat Rasulullah saw. *Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin wa baarik wa sallim inna-Ka hamiidum majiid.*

Seperti telah saya katakan, Jumat ini adalah Jumat pertama menurut Kalender Hijriyah dan juga menurut Kalender Syamsiyah (*Masehi*), atau Hari Jumat ini adalah hari Jumat pertama untuk Kalender Qamariyah (perhitungan bulan) dan juga Jumat pertama untuk Kalender Syamsiyah (perhitungan matahari). Zaman (periode) Hadhrat Masih Mau'ud as memiliki keterkaitan kepentingan yang sangat khas dengan hari Jumat. Hari Jumat pertama di tahun baru yang terkumpul menurut kalender Islami dan kalender duniawi (*Masehi*) kali ini dengan selayaknya menggugah hati kita untuk memanjatkan doa sebanyak-banyaknya kepada Allah *Ta'ala*. Kalender Qamariyah dan kalender Syamsiyah kedua-duanya ini dibuat menurut nizam (sistem) ciptaan Allah *Ta'ala* [yaitu beredarnya bulan mengelilingi bumi dan beredarnya bumi mengelilingi matahari].

Sebagaimana telah saya katakan sedikit tadi mengenai 'Kalender Islam dan Kalender Dunia' maka nampak bahwa dunia umumnya menggunakan kalender Syamsiyah (Kalender *Masehi*) yang ada sejak zaman Yulius Kaisar (Julius Caesar) yang dikenal dengan nama kalender Greygorian. Sedangkan kalender Qamariyah digunakan sebagai penanggalan khas orang-orang

Islam. Namun walaupun demikian kedua penanggalan ini telah diciptakan oleh nizam (sistem) yang dibuat oleh Allah *Ta'ala*.

Karena itu, telah saya katakan, kita sudah seharusnya banyak berdoa. Pada awal abad kedua Khilafat setelah masa kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud as yakni bertepatan dengan masa khilafat beliau as kedua kalender ini telah ada, dan jika perhatian kita selalu tertuju kepada doa-doa sepenuhnya dan selalu berusaha melakukan amal-amal saleh sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya saw, maka kemajuan diniyah (agama) maupun duniawi secara umum yang telah ditakdirkan bersama Hadhrat Rasulullah saw, melalui jemaat yang setia bersama Khilafat Rasyidah *Ghulam Shadiq* beliau saw akan nampak dalam suasana baru yang sangat gemilang kepada dunia. Insya Allah!

Pendek kata, dengan bersatunya tahun atau bulan kalender matahari (Syamsiyah, Masehi) dan bulan (Qamariyah) yang terjadi pada hari Jumat yang keberkat ini adalah juga dan bisa saja menjadi salah satu dari banyak tanda bersatunya Masih Muhammadi. Mungkin saja pertemuan atau kombinasi kedua hari itu sudah pernah terjadi berulang kali, namun kombinasi yang baru seperti ini terjadi baru pertama kali dan insya Allah hal ini merupakan isyarat kepada kemajuan baru yang akan diraih oleh Jemaat Ahmadiyah.

Pada zaman sekarang dimana dunia sedang tenggelam dalam berbagai permainan hiburan dan sedang berenang-renang di dalam air kotor dan berbau busuk. Setiap orang Ahmadi dan setiap Jemaat di tiap negara di dunia berkewajiban juga untuk berusaha menerapkan ajaran Al-Quran al-Karim pada diri masing-masing, lebih giat dari waktu-waktu sebelumnya. Harus berusaha lebih hebat dari sebelumnya untuk memperkenalkan ajaran suci ini kepada umat manusia pada umumnya yang ada di sekitar mereka, dan harus berusaha memandikan orang-orang yang telah berenang-renang dalam air kotor dengan air suci nan bersih dan

harus berusaha membuktikan diri sebagai *khaira umat* (umat terbaik) kepada dunia.

Hal itu merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi orang-orang Ahmadi di masa kini. Hari ini, jika tanggung jawab itu tidak dilaksanakan dengan sesungguhnya maka kita tidak bisa dikatakan sebagai *khaira ummah* (umat terbaik) dan tidak pula layak disebut sebagai *hawari (murid/pengikut) hakiki Masih Muhammadi* yang selalu meneriakkan slogan **نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ** (Kami penolong-penolong Allah), mengumumkan diri siap untuk menolong siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun. Allah *Ta'ala* Yang Maha Perkasa dengan menunjukkan beberapa peristiwa yang dikatakan oleh warga dunia sebagai kejadian-kejadian biasa, namun sebetulnya merupakan bukti dukungan Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat Ahmadiyah, jika pemerhati itu mempunyai mata untuk melihatnya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* sedang mengumumkan, seraya memberi isyarat berupa kejadian-kejadian itu bahwa pertolongan Allah *Ta'ala* kepada Jemaat ini benar-benar sudah dekat sekali dan kemenangan serta kejayaan sudah berada di ambang pintu. Allah *Ta'ala* tidak hanya menguji melainkan setelah terjadi cobaan dan ujian itu pintu rahmat, dan karunia-Nya akan terbuka lebih lebar dari sebelumnya. Namun syaratnya adalah kita harus bertahan dan sabar atas segala kesulitan dan kesusahan, dan kita harus menjadi orang-orang yang lebih merundukkan kepala di hadapan Allah *Ta'ala*. Lebih patuh dari sebelumnya dalam mengamalkan perintah-perintah-Nya, supaya kemenangan akan semakin dekat untuk turun.

Jadi, pada hari ini bertepatan dengan bulan Muharram dan hari Jumat pertama di tahun baru ini, saya anjurkan agar setiap anggota Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia, anak-anak, orang tua, lelaki, perempuan, tua, muda, dengan gejolak semangat baru dan rohaniah baru harus mengadakan perubahan suci pada diri masing-masing dan menunjukkan keindahan setiap amal-perbuatan masing-masing sehingga menggerakkan Tuhan Pemilik 'Arasy untuk mengulurkan cinta kasih-Nya. Munculkanlah

kekhusyu'an dalam doa sehingga Tuhan Langit dan Bumi, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Gagah Perkasa, Tuhan Pengabul doa-doa, mengabulkan doa-doa kita, mengibarkan bendera Hadhrat Rasulullah saw di setiap pelosok dunia dan memperlihatkan kepada kita kebangkitan sebuah revolusi yang agung di muka bumi yang bisa kita saksikan dalam kehidupan kita ini.

Berbicara mengenai pengabulan doa-doa dan saat masuknya bulan Muharram ini, saya ingin mengatakan bahwa pada hari-hari ini dan pada bulan ini harus banyak-banyak menaruh perhatian untuk membaca *durood syarif (shalawat)* sebanyak-banyaknya, karena itulah resep untuk pengabulan doa yang telah diberitahukan oleh Hadhrat Rasulullah saw sendiri, dan *Asyiq Shadiq* (Pecinta hakiki) Hadhrat Rasulullah saw (yaitu Hadhrat Masih Mau'ud, Imam Mahdi as) telah memberi keteladanan kepada kita secara amal perbuatan dan menjelaskan *berkat-berkat* dari *shalawat* dan *salam* kepada Nabi saw, dan beliau *as* pun telah menganjurkan kepada kita untuk memberikan perhatian secara khas dalam membaca shalawat.

Akan tetapi harus selalu diingat mutu pelaksanaan shalawat itu harus berupaya ditingkatkan agar faedah dari membaca *shalawat* itu bisa benar-benar dirasakan. Pada waktu sedang mengirim shalawat kepada Hadhrat Rasulullah saw kitapun harus juga memahami ketinggian *maqam* (kedudukan) *kerohanian* Hadhrat Rasulullah saw.

Adapun hadits-hadits yang menceritakan pentingnya membaca shalawat, beberapa di antaranya akan saya kemukakan pada waktu ini. "Diriwayatkan oleh Abu Thalhaf al-Anshari ra, Pada hari ini nampak kepada kami wajah Hadhrat Hadhrat saw sedang dalam keadaan gembira sekali. Beliau saw bersabda: "Ya betul! Allah *Ta'ala* telah mengirim seorang malaikat dan berkata kepada saya, bahwa: Seseorang di antara umat engkau yang membaca shalawat satu kali dengan sangat baik maka sebagai ganjarannya Allah *Ta'ala* menuliskan sepuluh macam kebaikan baginya." -- (Di sini Hadhrat Rasulullah saw bersabda, 'dengan

mengirim shalawat satu kali dengan sangat baik...') -- "Maka sepuluh macam keburukan atau dosanya juga akan diampuni. Dituliskan sepuluh kebaikan dan akan dimaafkan sepuluh macam - dosanya dan ia akan ditingkatkan derajatnya sepuluh kali lebih tinggi, dan Allah *Ta'ala* akan menurunkan rahmat-Nya sesuai dengan yang dia mohonkan pada-Nya."<sup>78</sup>

Jadi kegembiraan Hadhrat Rasulullah saw disebabkan zahirnya rahmat dari Allah *Ta'ala* terhadap umat beliau *s.aw.*. Jadi tugas kita adalah harus maju untuk meraih rahmat itu. Kirimkanlah shalawat dengan penuh keikhlasan kepada Hadhrat Rasulullah saw. Mohonlah pengampunan dosa masing-masing dan juga berusaha memohon taufiq dan pertolongan dari Allah *Ta'ala* untuk melakukan amal-amal kebaikan di masa mendatang. Dengan rahmat Allah *Ta'ala* kita akan mampu memperbaiki keadaan duniawi dan akhirat kita masing-masing.

Kemudian ada sebuah riwayat lagi yang diceritakan oleh Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq ra, bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersabda: "Orang yang mengirim shalawat kepadaku maka aku akan memberi syafaat kepadanya pada hari Qiamat."<sup>79</sup>

Demikianlah maqam yang diterima oleh orang-orang yang selalu mengirim *shalawat* kepada Hadhrat Rasulullah saw Martabat ditinggikan, dosa-dosa dimaafkan dan Hadhrat Rasulullah saw bersabda: "Aku akan memberi syafaat kepadanya."

Tetapi, apakah orang yang akan diberi syafaat oleh Hadhrat Rasulullah saw itu karena selalu mengirim shalawat kepada beliau saw, dalam hatinya menyimpan rasa benci atau dendam kepada orang Muslim lainnya? Apakah orang yang mempunyai perangai seperti itu akan bisa mendapat syafaat dari

<sup>78</sup> Jalaaul Afham, karya Hafidz Ibnu Qoyyim al-jauziyah rahmatullahi 'alaihi, dari hadits Abu Thalhaf Zaid bin Sahal al-Anshari, Musnad penduduk Madinah, Musnad Ahmad bin Hanbal. عَنْ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا طَيِّبَ النَّفْسِ قَالَ أَجَلُ أَتَانِي أَتَ مَنْ يَرَى فِي وَجْهِهِ الْبِشْرَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصْبَحْتَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ يَرَى فِي وَجْهِكَ الْبِشْرَ قَالَ أَجَلُ أَتَانِي أَتَ مَنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَهُ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا

<sup>79</sup> Jalaaul Afham, Fadhl ash-shalaaah 'alaa Muhammadin khairil anaam, ibn Syahiin

Hadhrat Rasulullah saw? Kemudian apakah ketika kita mengirim shalawat: **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ** dapat mempunyai kebencian atau dendam kesumat menentang terhadap *aal* beliau saw (keluarga beliau saw)? Dapat mempunyai kebencian atau dendam menentang para sahabat beliau saw?

Jika orang-orang Muslim memahami perkara ini, tentu perkelahian, huru hara dan kedengkian antar sesama Muslim akan terkikis habis, sehingga untuk meraih syafaat dari Hadhrat Rasulullah saw dan untuk meraih derajat rohaniah yang tinggi harus memenuhi hak-hak shalawat kepada beliau saw [kewajiban-kewajiban sebagai pendukung tujuan shalawat], dan untuk memenuhi hak-hak shalawat kepada beliau saw menuntut kepada kita supaya menghapuskan kebencian, permusuhan ataupun dendam diantara sesama kita. Ini semua disebabkan karena kita merupakan umat yang satu.

Apakah syafaat Hadhrat Rasulullah saw untuk orang-orang yang mulut mereka membaca shalawat sedangkan hati mereka penuh dengan perpecahan dan pertentangan [karena saling membenci]? Padahal, Hadhrat Rasulullah saw datang untuk menjalin kasih sayang satu sama lain, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman mengenai para pengikut beliau: **رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ** '*ruhamaa-u bainahum*' -- mereka saling mengasihi satu sama lain. Akan tetapi apakah keadaan orang-orang Muslim zaman sekarang sesuai dengan ayat tersebut mempunyai rasa kasih-sayang satu sama lain?

Ini adalah bulan Muharram, setiap tahun kita mendengar berita bahwa di suatu tempat terjadi peristiwa-peristiwa penyerangan terhadap orang-orang Syiah yang sedang melakukan *ta'ziyah* [acara memperingati perjalanan hidup atau kewafatan imam-imam yang seringkali menyebut sisi menyedihkannya, Red.]. Di tempat lain terjadi penyerangan terhadap acara memperingati imam mereka [seperti Husainiyah dan lain-lain].

Di Pakistan, sebagian Mullah dan orang-orang yang dianggap ulama penyandang ilmu-ilmu agama, apabila berdiri

diatas mimbar masjid diharapkan untuk menyempurnakan [mengikuti] sunnah *Aqa-o-Maula* kita, Hadhrat Muhammad Mushthafa saw yaitu dengan menyampaikan amanat *mahabbat* dan kecintaan kepada masyarakat dengan hati yang *khauf* [rasa takut karena memandang tingginya kedudukan mimbar ceramah atas nama Nabi itu], tetapi sebaliknya, orang-orang yang berlebihan dalam hal kerakusan dan keserakahannya itu menyiarkan pesan-pesan kebencian dan permusuhan dari atas mimbar Hadhrat Rasulullah saw itu. Yang seharusnya mereka menjadi duta penyebar kecintaan dan kedamaian, malahan menjadi agen penyebar kebencian dan permusuhan. Oleh sebab itulah Pemerintahan Pakistan telah mengumumkan dan dengan tegas dan pengumumannya termuat dalam surat kabar-surat kabar bahwa Ulama fulan dilarang pergi ke tempat anu dan anu (di suatu tempat dimana mereka suka berbuat onar menciptakan kerusuhan). Mereka dilarang mengunjungi daerah-daerah itu untuk waktu tak terbatas supaya dalam hati masyarakat di sana tidak tercemari rasa kebencian terhadap satu sama lain.

Demikianlah keadaan orang-orang zaman sekarang di sana, yang di satu segi mereka merasa sedang memberikan ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw, sedangkan di sisi lain mereka menanamkan benih-benih kebencian di dalam hati masyarakat. Bahkan mereka mendirikan kubu-kubu kebencian antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Setiap tahun hal seperti itu menjadi adat kebiasaan amal mereka, sehingga terpaksa Pemerintah melancarkan larangan tegas terhadap mereka. Kemudian terjadi pula kerusuhan di Karbala [Irak]. Orang-orang Syiah menyerang orang-orang ahlus Sunnah, dan sebaliknya orang-orang Sunni pun menyerang orang-orang Syiah. Untuk meleraikan mereka ini Pemerintah di sana terpaksa membentuk Komite Ulama supaya tidak terjadi kerusuhan di seluruh negeri. Walaupun bulan Muharram ini berlalu dengan aman juga, namun tidak lama kemudian timbul juga kebencian di kedua belah pihak, timbul slogan-slogan yang membawa

kebencian satu sama lain. Di sana setiap tahun bahkan sepanjang tahun terjadi kerusuhan-kerusuhan di berbagai tempat antara kedua kelompok Sunni dan Syiah ini. Padahal mereka ini secara lahiriah adalah orang-orang Muslim dan rajin membaca shalawat juga. Pikirkanlah! Apakah Hadhrat Rasulullah saw mengumumkan untuk memberi syafaat kepada orang-orang yang seperti mereka ini? Hal ini harus mendapat perhatian dari kaum Muslimin!

Dikarenakan keadaan mereka sudah seperti itu maka hendaknya kita berdoa [kepada Allah *Ta'ala*] dan hendaknya kita membaca shalawat untuk Hadhrat Rasulullah saw sebanyak-banyaknya supaya mereka memahami sepenuhnya amanah [pesan ajaran] Hadhrat Rasulullah saw yang sejati. Dengan menamakan diri sebagai umat Nabi Muhammad saw mereka harus memahami dengan betul hakikat membaca shalawat itu. Pada masa ini dunia Islam dalam situasi yang sangat berbahaya, umat Muslim harus menunjukkan bukti contoh persatuan dan kesatuan yang erat supaya pandangan para musuh dengan mata kotor terhadap Islam tidak akan mencederai mereka.

Ketika kita dalam membaca shalawat mengucapkan '*Aal Rasul*' (keluarga Rasulullah) maka dalam kalbu kita mengingat mereka yang secara rohaniah dan jasmaniah mempunyai kaitan dengan Hadhrat Muhammad saw itu. Mereka yang mempunyai hubungan darah dengan Hadhrat Rasulullah saw [yaitu keturunan jasmaniah Nabi saw], yang juga memenuhi kewajiban-kewajiban rohaniah mereka kepada beliau saw, sedemikian rupa memenuhi kewajiban-kewajiban mereka sehingga mereka memiliki standar-standar kerohanian yang mencapai batas puncak ketinggian.

Maka, di dalam hati orang-orang Muslim sejati tidak mungkin timbul pikiran tentang mereka berupa mengeluarkan kata-kata yang tidak sesuai dengan hak-hak mereka itu. Bahkan, lebih dari itu, dalam pikiran mereka di waktu membaca shalawat juga, mereka seolah-olah tengah berdiri berhadapan dengan mereka itu (*aal Rasul*). Demikian juga para sahabat Hadhrat Rasulullah saw, mereka yang tidak menghiraukan jiwa mereka

sendiri melayang di kala sedang bertahan menyelamatkan jasmani beberkat Hadhrat Rasulullah saw, mereka menghadangkan dada mereka di hadapan musuh laksana perisai demi menjaga keselamatan beliau saw dari serangan panah-panah musuh yang menghujani beliau saw.

Beliau saw bersabda kepada seorang dari *sahabah-sahabah* beliau saw saat situasi sangat genting dari sergapan musuh, ketika beliau berdua di dalam sebuah gua, لَا تَحْذَرْنَ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (At Taubah:40) “Jangan khawatir, sesungguhnya Allah bersama kita.” Allah *Ta’ala* telah mengabadikan peristiwa itu dalam Al-Quran al-Karim yang telah menyatakan bahwa Hadhrat Abu Bakar ra sebagai sahabat terbaik Hadhrat Rasulullah saw untuk selamanya, dan demikian pula Allah *Ta’ala* telah menyertakannya (Hadhrt Abu Bakar ra) dalam karunia-karunia-Nya yang turun kepada Nabi saw dalam perjalanan hijrahnya. Jadi melempar kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadap wujud sahabat yang mempunyai reputasi martabat tinggi tanpa cela bukanlah pekerjaan orang Muslim. Tentunya yang demikian itu bukan pekerjaan orang Muslim yang senantiasa mengirimkan shalawat kepada Hadhrt Rasulullah saw.

*Aal* (keluarga) beliau saw adalah mereka yang mempunyai hubungan darah yang juga menjalin hubungan rohaniah, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, dan menegakkan [penghormatan atas] kedudukan beliau saw yang tinggi, selain mereka, mereka adalah juga termasuk keluarga beliau *saw.*, yaitu para pengikut setia beliau saw yang bertalian secara rohaniah.

Sekarang menjadi tugas kita dimana di masa ini di bumi ini telah berdiri dinding-dinding kebencian yang tinggi antara satu dengan yang lain. Dari antara mereka yang menamakan diri Muslim menanamkan *benih kebencian* satu dengan yang lain. Oleh karena itulah, banyak-banyaklah membaca *shalawat*, banyak-banyaklah berdoa, dan disertai perasaan simpati hendaklah kita memanjatkan doa bagi umat Muhammadiyah (umat Islam) juga semoga Allah *Ta’ala* menjadikan mereka para pembaca *shalawat*

sejati dengan memahami maknanya dalam corak hakiki dari shalawat itu. Supaya orang-orang Muslim menyaksikan sendiri dengan nyata pemandangan ayat *رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ* (mereka saling mengasihi satu sama lain). Mendoakan mereka juga merupakan kewajiban kita semua.

Hadhrat Masih Mau'ud as telah memberikan penjelasan kepada kita mengenai berkat-berkat membaca shalawat dan mengenal pentingnya menjalin ikatan dengan para ahli bait (keluarga) Hadhrat *Rasulullah saw*. Perihal tersebut akan saya jelaskan disini dalam kata-kata beliau *as* sendiri. Di satu tempat beliau *as* bersabda: "Pada suatu ketika turun ilham kepada saya yang artinya ialah bahwa *para penduduk mala-ul a'la* (para malaikat Allah Ta'ala) tengah berdebat, yakni keinginan dan semangat Ilahi untuk menghidupkan kembali agama sedang bergelora." Semangat Allah Ta'ala berkehendak untuk menghidupkan kedua kalinya agama sedang dalam gelora.

Beliau bersabda, "Tetapi, para malaikat Allah belum tahu siapa orang yang akan menghidupkan kembali Islam itu. Makanya mereka berselisih." – Tetapi belum bisa diketahui dengan pasti siapa orangnya yang akan 'Muhyi' (yang menghidupkan *agama*) untuk kedua kalinya. -- "Di tengah-tengah situasi demikian saya melihat di dalam kasyaf bahwa orang-orang sedang sibuk mencari siapa yang akan 'Muhyi' *menghidupkan agama* itu. Kemudian datanglah seseorang di depan saya dan sambil menunjuk saya ia berkata: *هَذَا رَجُلٌ يَجِبُ رَسُولُ اللَّهِ* 'Haadza rajulun yuhibbu RasulAllah' – 'inilah orangnya yang menyintai Hadhrat *Rasulullah saw*!' -- Maksud dari pernyataan ini adalah syarat terbesar dan terutama bagi kedudukan orang itu adalah *mahabbat* Rasul (kecintaan terhadap *Rasulullah saw*)."

Itu artinya, syarat utama bagi orang yang akan menghidupkan adalah kecintaan. Orang yang menjadi *muhyi* [orang yang menghidupkan kembali, penyegar, pembaharu agama itu] adalah orang yang paling banyak kecintaannya kepada Hadhrat *Rasulullah saw*. "Orang yang seperti itulah yang sangat

berhak untuk menyandang tugas itu.” Syarat seperti ini ada diri orang itu. Para malaikat tersebut berkata demikian sambil menunjuk Hadhrrat Masih Mau’ud as.

Selanjutnya beliau as bersabda: “Sedemikian rupa ilham sebelumnya yang mengandung perintah untuk mengirim shalawat kepada *aali* Rasul.”

Ilham yang telah disebut ini, ialah ilham sebelumnya, di sini tidak dibacakan, yaitu: *صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ وُلْدِ آدَمَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ* ‘*Shalli ‘alaa Muhammadin wa aali Muhammadin sayyidi wuldi Adama wa khaataman nabiiyyiin*’ - “Bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, tuan segenap anak keturunan Adam dan Khatam para nabi.”

Beliau as bersabda: “Sedemikian rupa kandungan dalam hal mengirim shalawat ini terhadap *Aali Rasul* (keluarga Rasul). Ini juga sesuatu rahasia yang terkandung di dalamnya bahwa untuk meraih cahaya-cahaya Ilahi, kecintaan kepada ahli bait Rasul juga mempunyai kedudukan yang sangat agung, dan orang-orang yang termasuk dalam kelompok *muqarrabiin Ahadiyah* (orang-orang yang sangat dekat dengan Allah Yang Esa) memperoleh warisan peninggalan dari *thayyibiin* dan *thahiriin* (orang-orang baik, saleh dan suci), dan mereka menjadi ahli waris semua ilmu pengetahuan dan *ma’rifat* mereka [yaitu dari para *thayyibin* dan *thahirin* ini].

Sampai di sini saya ingat kepada sebuah kasyaf yang sangat jelas yaitu pada suatu ketika setelah shalat Maghrib dalam keadaan sadar penuh (bukan tidur) dan sedikit hilangnya fungsi indra mirip dalam kondisi sedikit terlalu bersuka-cita, nampak kepada saya sebuah pemandangan alam yang sangat ajaib. Mulanya terdengar suara langkah cepat beberapa orang yang sedang datang ditandai dengan terdengarnya derap suara sepatu mereka yang semakin jelas.” Kondisi kasyaf ini seumpama keadaan beberapa manusia yang berdatangan dan terdengar derap sepatu mereka.

“Kemudian dalam satu waktu itu juga lima orang yang sangat agung, terhormat dan indah (tampan dan cantik) datang di

depan saya, yaitu *Janab Peyambar Khuda* (Yang Mulia utusan Tuhan, yaitu Nabi Muhammad *saw*), Hadhrat Ali, Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husein serta Hadhrat Fathimah az-Zahra *radhiyallahu ‘anhum ajma’iin*.

Kemudian salah seorang dari antara mereka, yaitu Hadhrat Fathimah Zahra *radhiyallahu ‘anha* dengan penuh kecintaan dan kelembutan seperti seorang ibu terhadap anaknya meletakkan kepala hamba yang lemah ini di atas paha beliau *ra*. Setelah itu beliau memberi sebuah kitab kepada saya sambil berkata, "Tafsir Al-Quran ini disusun oleh Ali (*radhiyallahu ta’ala ‘anhu*) dan kini Ali memberikan tafsir itu kepada engkau. *‘Alhamdulillah ‘alaa dzaalik!’*"<sup>80</sup>

Itulah sebuah kasyaf Hadhrat Masih Mau’ud as.. Banyak orang *ghair* telah menyatakan keberatan atau kritikan yang berlebihan terhadap kasyaf ini bahwa Hadhrat Masih Mau’ud as - *na’uudzubillaah*- telah melakukan penghinaan terhadap Hadhrat Fathimah Zahra *ra*. Sebetulnya kritikan itu sendiri menunjukkan kekotoran atau keburukan fitrat pengkritik itu sendiri yang mengatakan bahwa *na’uudzubillaah* Hadhrat Masih Mau’ud as telah melakukan penghinaan terhadap Hadhrat Fatimah *ra*

Para Maulwi yang melemparkan tuduhan jahat itu tidak menjelaskan susunan kalimat-kalimat sepenuhnya kepada masyarakat awam. (Sedangkan masyarakat awam juga disebabkan kebodohan atau kejahilan mereka telah dijadikan buta oleh para Maulwi dengan menambah-nambah fakta yang diselewengkan sehingga mereka tidak mau mendengar atau tidak mau melihat bagaimana keadaan sesungguhnya peristiwa itu terjadi.)

Para Maulwi hanya menyebutkan sepotong kalimat yakni "Mirza Sahib telah meletakkan kepala beliau di atas paha Hadhrat Fatimah *ra*." Disebabkan hati mereka itu penuh dengan khayalan-khayalan jahat dan kotor, maka kotoran itu tidak mau keluar dari dalam hati mereka. Padahal Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda bahwa dengan kecintaan dan kasih sayang seperti seorang ibu

---

<sup>80</sup> Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, j. 1, h. 598-599. Haasyiah dar haasyiah 3.

terhadap anaknya, Hadhrat Fatimah Zahra *ra* telah meletakkan kepala hamba yang lemah ini diatas paha beliau *ra*. Kini, apa makna perkataan kasih sayang seorang ibu? Dengan mengucapkan istilah ibu penyayang, dengan mengucapkan kata kasih sayang seorang ibu dapatkah timbul khayalan atau pikiran kotor? Khayalan kotor itu hanyalah timbul dari dalam benak para Maulwi yang mempunyai fitrat jahat dan kotor. Ini penting untuk diingatkan, untuk inilah saya memberikan penjelasan.

Pertama, dari semua kasyaf dan ilham yang disebutkan tadi dapat dipahami dengan jelas mengenai kedudukan Hadhrat Masih Mau'ud as sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi itu, bahwa martabat itu diperoleh berkat shalawat yang beliau kirimkan dengan kecintaan yang tak terperikan kepada Hadhrat Rasulullah saw. Hal kedua, beliau as sendiri bersabda bahwa beliau as mendapatkan ilham ini **صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ** mengandung satu rahasia bahwa jika ingin meraih berkat-berkat dari nur-nur Hadhrat Rasulullah saw maka menyintai para ahli bait juga adalah suatu keharusan, dan untuk menjadi *muqarrab* Allah *Ta'ala* (orang yang oleh Allah *Ta'ala* dijadikan dekat dengan-Nya) juga sangat perlu memperoleh warisan peninggalan rohaniah orang-orang suci dan orang-orang yang disucikan Allah *Ta'ala*.

Karena itu, satu keharusan bagi orang-orang yang ingin menjadi *muqarrab* Allah *Ta'ala* untuk mengikuti langkah-langkah kehidupan orang-orang suci dan orang-orang yang disucikan itu, dan Allah *Ta'ala* memberi mereka kedekatan dengan-Nya disebabkan mereka memelihara kecintaan kepada orang-orang yang dicintai oleh Hadhrat Rasulullah saw, sehingga Allah *Ta'ala* menganugerahi para pecinta itu kedekatan-Nya. Jadi, inilah tuntutan kecintaan sejati, yaitu mereka menyintai orang-orang yang dicintai oleh kekasih mereka, dan jika orang-orang Muslim memahami tentang noktah (poin) tersebut tentu mereka tidak akan membangun dinding-dinding kebencian antara satu dengan lainnya. Memang benar, dinding-dinding kebencian yang didirikan oleh para mullah bertujuan untuk mempertahankan kepentingan

pribadi mereka sendiri dan demi mempertahankan egoisme mereka sendiri. Dalam pendirian dinding kebencian itu mereka menggunakan nama-nama tokoh leluhur atau orang suci tertentu sebagai rujukan. Padahal orang-orang suci itu adalah orang yang sepanjang hidupnya menjadi teladan yang sangat baik dalam menampilkan **رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ** “mereka saling mengasihi satu sama lain.”

Jadi, perkara ini harus menjadi bahan renungan bagi masyarakat awam juga, sebelum mereka secara *taqlid* membabi-buta mengikuti seseorang [turut ambil bagian dalam aksi penyebaran fitnah sesuai anjuran pemimpinnya], sebaiknya mereka harus menggunakan akal terlebih dahulu untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Diantara doa-doa yang telah diajarkan oleh Hadhrat Rasulullah saw kepada kita untuk meraih kecintaan Allah *Ta'ala*, dalam doa itu dimohonkan kecintaan terhadap orang-orang yang menjadi kecintaan Allah *Ta'ala*. Hal itu menjadi sarana menambah maju kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana tercantum dalam sebuah doa yang telah beliau saw ajarkan kepada kita sebagai berikut: **اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يَتَّقُنِي حُبَّهُ عِنْدَكَ** *Allahummar zuqni hubbaka wa hubba may yanfa'unii hubbuhu 'indaka'* - “Wahai Allah, anugerahkanlah kecintaan Engkau kepada hamba dan anugerahkanlah hamba kecintaan orang-orang yang dalam pandangan Engkau mendatangkan kegunaan (manfaat, faedah) kepada hamba.”<sup>81</sup>

Kecintaan yang paling banyak bermanfaat ialah kecintaan Hadhrat Rasulullah saw. Kecintaan yang paling banyak mendatangkan faedah bagi kita adalah kecintaan kepada Hadhrat Rasulullah saw. Kecintaan kepada Hadhrat Rasulullah saw inilah yang membawa kita dekat dengan Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya melalui kecintaan orang-orang yang dicintai oleh Hadhrat

<sup>81</sup> Sunan at-Tarmidzi, Abwaab ad-Da'waat (tentang doa-da) bab maa jaa fi 'aqdit tasbihi bil layyid.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْأَخْطَمِيِّ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَقَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ: «اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يَتَّقُنِي حُبَّهُ عِنْدَكَ اللَّهُمَّ مَا رَزَقْتَنِي مِمَّا أَحِبُّ فَأَجْعَلْهُ قُوَّةً لِي فِيمَا تُحِبُّ اللَّهُمَّ وَمَا رَزَقْتَنِي عَنِّي مِمَّا أَحِبُّ فَأَجْعَلْهُ لِي فَرَاغًا فِيمَا تُحِبُّ.»

Rasulullah saw-lah yang juga membawa kita dekat dengan Allah *Ta'ala*. Dimana kewajiban kita adalah mengikuti setiap perintah dan amalan yang dilakukan oleh Hadhrrat Rasulullah saw, maka ini pun termasuk keharusan bagi kita, yaitu kitapun harus menyintai mereka yang dicintai oleh beliau saw.

Banyak sekali riwayat tak terhitung banyaknya yang dari riwayat itu kita menjadi tahu di satu segi Hadhrrat Rasulullah saw menyintai keluarga jasmaniah dan rohaniah beliau, yakni beliau saw menyintai keluarga jasmaniah yang mempunyai hubungan keluarga rohaniah juga, dan lagi, di segi lain beliau saw menyintai keturunan rohaniah beliau -- yaitu orang-orang yang mengimani beliau saw dan para sahabat, -- beliau saw juga menyintai mereka.

Beliau akan merasa gembira jika umat beliau saw mengirim shalawat kepada beliau saw sebab Allah *Ta'ala* akan menurunkan rahmat kepada mereka. Bukan hanya para *sahabat* yang ada di waktu beliau saw hidup, melainkan semua manusia yang mengirim *shalawat* kepada Hadhrrat Rasulullah saw sampai Kiamat, sehingga beliau saw sangat gembira kepada mereka, sebab Allah *Ta'ala* akan menurunkan rahmat kepada mereka. Kegembiraan akan sampai kepada beliau saw jika kita mengirimkannya dengan kecintaan yang sesungguhnya.

Jika orang-orang Muslim memahami asas ini maka tidak akan pernah terjadi kerusuhan di antara mereka. Tidak akan pernah terjadi penyerangan terhadap masjid-masjid orang lain. Tidak akan terjadi larangan terhadap para ulama di Pakistan dalam bulan Muharram ini untuk mendatangi tempat-tempat tertentu di negara Pakistan. Namun demikianlah tugas kita adalah mendoakan terus-menerus untuk kebaikan mereka itu. Orang-orang Muslim juga harus berpikir bahwa pada zaman dahulu pernah terjadi pergaulan yang sehat dan erat, saling menghormati, menyintai satu sama lain dengan lemah-lembut, namun sekarang dari berbagai kelompok, berbagai tingkatan masyarakat, berbagai macam keluarga timbul slogan-slogan kebencian yang tidak dapat diatasi. Siapakah yang mempengaruhi umat ini sehingga menjadi

seperti ini? Pembangkangan dan penyelewengan sudah terbiasa di kalangan mereka ini, sehingga mereka menerima hukuman dari Allah *Ta'ala*. Mereka harus berpikir berulang kali bagaimana caranya untuk memulihkan kembali wajah Islam yang sejati supaya diperlihatkan kepada dunia. Mereka harus mengintrospeksi kelemahan-kelemahan pribadi masing-masing.

Karena itulah, saya ingin menganjurkan kepada setiap Ahmadi agar banyak bershalawat juga di bulan Muharram ini. Banyak berdoa jugalah untuk umat Muslimin supaya terjaga dari berbagai perselisihan, fitnah dan berbagai kerusakan, dan tunjukkanlah (perlihatkanlah) kecintaan yang hakiki dan tak ada bandingannya terhadap keluarga besar Hadhrat Rasulullah saw dan kepada para sahabat beliau saw serta kepada semua orang yang dicintai oleh *Mahbub dan Aqa* kita (Kekasih dan Majikan kita, Sayyidina Hadhrat Nabi Muhammad saw). Semua keturunan jasmaniah beliau saw yang juga memiliki hubungan rohaniah sangat erat dengan Hadhrat Rasulullah saw, mereka semuanya benar-benar mempunyai *hak* sepenuhnya dan sangat berhak untuk kita cintai.

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda tentang Hadhrt Husein *ra*: "Imam Husain *ra* adalah *thahir* dan *muthahhar* (suci dan tersucikan) dan tanpa ragu beliau adalah salah seorang manusia terpilih yang Tuhan sendiri telah menyucikannya melalui tangan-Nya, dan Dia telah menjadikannya hamba pilihan-Nya yang Dia cintai, dan tanpa ragu beliau salah seorang pemimpin ahli surga, dan jika satu *dzarrah* (sangat sedikit) saja menyimpan dalam hatinya rasa benci kepadanya akan mengakibatkan hancurnya iman.

Ketakwaan, kecintaan kepada Tuhan, kesabaran, *istiqamah* (teguh pendirian) dan *zuhd* (kesederhanaan), serta ibadah dari Sang Imam ini bagi kita merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan kita adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk yang diterima Imam *ma'shum* (suci lagi terjaga dari dosa) ini. Rusaklah hati orang yang menjadi musuhnya, dan berjajalah hati yang

menaruh kecintaan kepadanya serta menampakkannya dalam corak amal perbuatan.”(Majmu’ah Isytihaarat, jilid som, hal. 545)

Jadi hendaknya kecintaan seperti itulah kepada Hadhrt Imam Husain ra yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh setiap orang Ahmadi, sebagaimana telah diajarkan oleh Hadhrt Masih Mau’ud as kepada kita. Demikian juga kecintaan terhadap para sahabah ra harus tetap bersemayam di dalam hati kita. Kecintaan terhadap Hadhrt Abu Bakar ra, Hadhrt Usman ra dan Hadhrt Umar ra juga tetap bersemayam dengan teguh di dalam hati sanubari kita semua. Tidak juga kita menyintai seseorang sahabat secara berlebihan kemudian yang lainnya kurang dicintai.

Kita harus menyintai Hadhrt Rasulullah saw dan orang-orang yang menyintai beliau saw. Seraya menjelaskan martabat para sahabat Hadhrt Rasulullah saw, Hadhrt Masih Mau’ud as bersabda: “Para sahabat yang dimuliakan telah menunjukkan kesetiaan dan ketulusan sejati di jalan Allah *Ta’ala* dan Rasul-Nya saw sehingga mereka mendengar suara pujian dari Allah *Ta’ala* dengan firman-Nya: رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ *radhiyAllahu’anhum warodhuu ‘anhu’ yakni Allah telah ridha kepada mereka dan mereka telah ridha kepada-Nya.* Inilah yang telah diperoleh oleh para sahabat berupa derajat dan martabat yang sangat tinggi, yakni Allah *Ta’ala* telah ridha kepada mereka dan mereka telah ridha kepada-Nya.<sup>82</sup>

Berkenaan dengan Hadhrt Abu Bakar Siddiq ra, Hadhrt Masih Mau’ud as bersabda: “Beliau adalah Hadhrt Adam as kedua dan *mazhar* (bayangan/penampakan wujud) awwal dari Khairul Anam (Hadhrt Rasulullah saw), dan sekalipun beliau bukan seorang nabi, namun di dalam wujud beliau mempunyai daya kekuatan dan kemampuan nabi dan rasul.” Yakni beliau merupakan bayangan Hadhrt Rasulullah saw Keindahannya nampak bagi orang yang menyaksikannya. Kemudian berkenaan dengan Hadhrt Umar ra, beliau as bersabda: “Tentang beliau terdapat dalam hadits yang mengatakan bahwa, ‘Setan lari

<sup>82</sup> Malfudzaat, jilid charm, hal. 465, Edisi Baru.

disebabkan oleh bayangan Umar.' Hadits yang lain menyebutkan, 'Seandainya ada nabi setelahku, maka ia adalah Umar.' Hadits ketiga, 'Sesungguhnya di dalam kaum terdahulu terdapat para Muhaddats (penerima kalam Ilahi), bila ada Muhaddats diantara umatku ini, tentu Umar *ra*'"<sup>83</sup>

Bagi kita, semua orang yang menjadi kekasih Rasulullah saw menjadi kekasih kita juga. Semoga Allah *Ta'ala* juga memberi taufiq kepada umat Muslim ini untuk menghapus segala macam perselisihan dan perpecahan. Pada masa ini tengah terjadi berbagai permusuhan yang sangat keras dari pihak luar. Kita semua harus bergabung menjadi satu kemudian penting menunduk taat kepada Allah *Ta'ala*.

Pada saat ini tengah terjadi perang antara Israel dan Palestina, disebabkan tidak adanya bimbingan yang benar dan tepat sehingga orang-orang Palestina yang teraniaya tengah menghadapi banyak kehilangan dan kerugian. Mereka tengah membuat kerugian mereka sendiri, dan pada zaman ini bimbingan terhadap umat Islam diberikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as yaitu janganlah berperang atas nama agama. Jika ada yang berperang atas nama agama mereka tidak akan mendapat kejayaan. Peperangan yang tengah berlangsung ini keadaannya tidak seimbang. Akal juga menghendaki agar semua perkara diselesaikan melalui perundingan, supaya jiwa orang-orang tak berdosa dapat diselamatkan dan tidak menjadi sia-sia.

Serangan-serangan Israel ditujukan ke arah orang-orang yang tak berdosa. Memang benar di antara sasaran mereka tepat kepada yang dituju namun banyak sekali jiwa orang tidak berdosa yang melayang tersia-siakan. Di negeri ini (Inggris) juga melalui surat-surat kabar mulai ribut mempermasalahkan hal tersebut. Mereka mengatakan kepada Israel, "Untuk membalas kematian satu orang, anda telah membunuh seratus lima puluh orang."

Orang-orang yang akan dikenakan tindakan oleh Allah *Ta'ala* atau akibat apa yang akan mereka hadapi, bukan dengan

---

<sup>83</sup> Izaalah Auham, Ruhani Khazaain jilid 3 halaman 219.

peperangan, melainkan Allah *Ta'ala* dengan taqdir-Nya akan memberi keputusan sendiri. Bagaimana caranya, hanya Tuhan sajalah Yang lebih mengetahuinya. Demikianlah apa yang telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Quranul Karim. Jadi jika orang-orang Palestina hendak mempertahankan diri dan jika ada uluran pertolongan dari orang-orang Muslim maka caranya lakukanlah dengan menundukkan kepala di hadapan Allah *Ta'ala*, kemudian mintalah pertolongan kepada Allah *Ta'ala* melalui doa-doa. Tidak syak lagi Allah *Ta'ala* menangkap dan akan menangkap orang-orang zalim dan Dia tidak akan membiarkan mereka. Tetapi, orang-orang Muslim juga berkewajiban untuk mengenal seruan dari Imam Zaman sekarang ini.

Di negeri ini bila saja saya mendapat kesempatan untuk berkata di hadapan orang-orang dari mazhab (kepercayaan) lain maka saya katakan, "Jika keadilan diabaikan dan tuntutananya tidak dipenuhi sebaik-baiknya maka kalian akan terus-menerus terlibat dalam api peperangan yang sangat dahsyat dan menakutkan. Kalian tidak akan mendapatkan keselamatan dengan melakukan keaniayaan terhadap orang-orang yang tidak berdosa. Kekuatan kalian tidak akan memberi keselamatan."

Maka saya katakan kepada mereka, "Berusahalah untuk menyelamatkan anak keturunan kalian dari kehancuran dan tegakkanlah keadilan. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan negara-negara besar adi kuasa menjadi bangsa-bangsa yang menegakkan keadilan, jika tidak, masalah perang ini bukan hanya masalah perang antara kedua negara namun akan melibatkan negara-negara besar sehingga menjadi perang dunia yang sangat dahsyat dan mengerikan yang efek secara lahiriah sudah nampak sekali."

Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada setiap Ahmadi untuk banyak memanjatkan doa-doa kepada Allah *Ta'ala*, untuk banyak membaca shalawat supaya bisa menjadi penyelamat dunia dari kehancurannya.

Semoga manusia di dunia memahami hakekat dari masalah ini dan semoga selamat dari kehancuran. Semoga tahun

baru ini menjadi tahun turunnya rahmat dan keberkatan yang sebanyak-banyak di atas Jemaat Ahmadiyah sebagaimana diberkahnya tahun ini, dan dengan karunia Allah *Ta'ala* kita bisa menyaksikan kemenangan dan kejayaan yang akan dilimpahkan kepada Jemaat ini. Semoga Allah *Ta'ala* dari segala segi tahun baru ini menurunkan berbagai keberkatan-Nya kepada setiap Ahmadi.

### Teks Khotbah Kedua dari Tiap Khotbah

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَتَذَكَّرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ<sup>84</sup>

<sup>84</sup> “Segala puji bagi Allah *Ta'ala*. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan pada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatan-kejahatan nafsu-nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah *Ta'ala*, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Ta'ala* dan kami bersaksi bahwa Muhammad<sup>saw</sup> itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah *Ta'ala*! Semoga Allah *Ta'ala* mengasihi kalian. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menyuruh supaya kalian berlaku *adil* dan *ihsan* (berbuat baik kepada manusia) dan *itâ-i dzil qurbâ* (memenuhi hak kerabat dekat). Dan Dia melarang kalian berbuat *fahsyâ* (kejahatan yang berhubungan dengan dirimu) dan *munkar* (kejahatan yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari *baghyi* (pemberontakan terhadap pemerintah). Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah *Ta'ala*, maka Dia akan mengingat kalian. Berdo'alah kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan do'a kalian dan mengingat Allah *Ta'ala* (dzikir) itu lebih besar.”

### Keterangan Pendiri Jemaat Ahmadiyah terkait Peristiwa Pensyahidan Imam Husain di Karbala

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra putra Hadhrat Masih Mau'ud as meriwayatkan, "Suatu waktu di bulan Muharram, Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihissalam* sedang merebahkan diri di sebuah carpai (dipan berkasar, tempat duduk dan berbaring) di taman. Beliau as lalu memanggil saudari kami, Mubarakah Begum (putri beliau) dan saudara kami, Mubarak Ahmad, yang dari antara kami bersaudara ialah yang terkecil. Beliau bersabda, "Marilah kemari, anak-anakku, Ayah akan menceritakan sebuah kisah tentang bulan Muharram." Kemudian dengan penuh kesedihan, beliau memperdengarkan (menceritakan) mengenai peristiwa-peristiwa seputar kesyahidan Hadhrat Imam Husain ra.

Seraya menceritakan peristiwa-peristiwa tersebut, mata beliau berlinangan dengan air mata yang mengalir deras...jari-jemari tangan beliau berkali-kali diletakkan untuk mengusap mata beliau yang berair. Setelah selesai menceritakan kisah menyedihkan ini, beliau bersabda dengan sangat penuh kedukaan, *'Yazid peleed ne zhulm hamare Nabi Karim shallallahu 'alaihi wa sallam ke nawaaze par karwaaya. Magar Khuda ne bhi un zhaalimong ko bahut jald apne 'adzaab me paker liya.'* - "Yazid si kotor itu telah menyebabkan (menyuruh) terjadinya perbuatan zalim itu terhadap cucu Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun demikian, Tuhan juga telah dengan sangat cepat mencengkeramkan adzab-Nya kepada orang-orang zalim itu."<sup>85</sup>

“Perhatikanlah! Bagaimana kesusahan-kesusahan yang ditimpakan kepada Imam Husain. Penderitaan yang beliau hadapi di akhir masa hidup beliau, tertulis dalam riwayat betapa menyedihkannya beliau. Saat itu umur beliau 57 tahun dan beberapa orang menyertai beliau. Ketika 72 atau 73 orang yang menyertai beliau telah dibunuh dan beliau menghadapi keadaan mencekam dan

---

<sup>85</sup> Riwayat Hadhrat Sayyidah Nawaab Mubarakah Begum, putri Hadhrat Masih Mau'ud as dalam 'Sirat Tayyibah' karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, h. 36-37

tiadanya pertolongan dari segala arah sampai-sampai air minum pun dilarang untuk sampai kepada beliau.

Sedemikian rupa mereka berlaku sangat kejam hingga kaum wanita dan anak-anak pun mereka serang. Orang-orang [kaum ibu yang menyertai Imam Husain] pun berteriak menyesali bagaimana standar kehormatan dan rasa malu orang-orang Arab sudah tidak tersisa sedikit pun. Sekarang, perhatikanlah bagaimana sampai-sampai kaum perempuan dan anak-anak pun dibunuh dan **ini semua dilakukan hanya demi jabatan semata.**<sup>86</sup>

جان و دلم فدائے جمال محمدؐ است

خاکم نثار کوچہ آل محمدؐ است

‘Jaan-o-dilem fidaa-i-jamaal-i-Muhammad ast.

Khaakim natsaar koche aali Muhammad ast.’

میری جان اور دل حضرت محمد مصطفیٰ صلی اللہ علیہ وسلم کے  
جمال پر فدا ہے اور میری خاک آل محمد صلی اللہ علیہ وسلم کے کوچہ پر نثار ہے۔

“Segenap jiwa dan hatiku kukorbankan untuk keindahan Hadhrat Muhammad *saw*. Setiap partikel dari diriku kukorbankan demi keluarga Hadhrat Muhammad *saw*.” (Durre Tsamin Persia, h. 89)

ہر طرف کفرست جو شاں بھو افواج یزید | دین حق بیمار و یکس بھو زین العابدین

‘Har taraf kufr sat jo syaan hamco afwaaaj-i-Yazid. Diin-i-haq bimar-o-bekas hamco Zainul Abidin.’

“Kekufuran merebak di segala arah bagai merajalelanya pasukan Yazid, sementara keimanan sejati terbaring lemah sakit tak berdaya dan tanpa penolong, bak Zainul Abidin.” (Fath-e-Islam, Kemenangan Islam, Ruhani Khazain jilid III, bagian penutup)

<sup>86</sup> Malfuzhaat, jilid 5, halaman 336